
Peran Kepala Sekolah Dalam Mengimplementasikan Dasar-Dasar Kepemimpinan Berdasarkan Hadis

M. Nasir¹, Muharir², Muhibbul Subhi³, Jerry Gunandar⁴, Ismu Ridha⁵, Saiful Badli⁶

Email.m.nasir@utu.ac.id

Universitas Teuku Umar

Jl. Alue Peunyareng, Ujong Tanoh Darat, Meureubo, Kabupaten Aceh Barat

Article History:

Dikirim:

4 Desember 2024

Direvisi:

5 Januari 2025

Diterima:

15 Maret 2025

Korespondensi Penulis:

HP / WA

Abstract: Kepemimpinan kepala sekolah memainkan peran sentral dalam menentukan arah dan kualitas pendidikan di suatu sekolah. Dalam perspektif Islam, kepemimpinan memiliki dimensi spiritual, moral, dan sosial yang kuat, sebagaimana tercermin dalam hadis-hadis Nabi Muhammad SAW. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran kepala sekolah dalam mengimplementasikan prinsip-prinsip kepemimpinan Islami berdasarkan hadis, serta dampaknya terhadap pengelolaan pendidikan. Pendekatan kualitatif deskriptif digunakan dengan analisis konten terhadap hadis-hadis yang berkaitan dengan kepemimpinan dan studi lapangan pada beberapa kepala sekolah di lingkungan pendidikan Islam. Hasil menunjukkan bahwa prinsip seperti amanah (kepercayaan), adil, musyawarah, dan pelayanan (khidmat) menjadi nilai inti yang diterapkan kepala sekolah dalam menjalankan tugasnya. Temuan ini menunjukkan adanya keterkaitan yang erat antara nilai-nilai kepemimpinan dalam hadis dengan praktik kepemimpinan pendidikan yang efektif dan bermakna. Rekomendasi diberikan agar pelatihan kepala sekolah di lingkungan pendidikan Islam lebih menekankan internalisasi nilai-nilai kepemimpinan profetik. Penelitian ini berkontribusi dalam memperkuat pendekatan kepemimpinan berbasis nilai spiritual dan moral dalam dunia pendidikan.

Kata Kunci: *Kepala Sekolah; Kepemimpinan; Hadis*

PENDAHULUAN

Allah SWT menciptakan manusia dengan tujuan utama untuk beribadah kepada-Nya, sebagaimana ditegaskan dalam Al-Qur'an Surat al-Zariyat (51:56). Dalam pelaksanaan ibadah tersebut, manusia dituntut untuk menjalani kehidupan yang tertib dan harmonis demi kesejahteraan bersama. Kehidupan yang tertib dan damai membutuhkan keberadaan seorang pemimpin yang mampu mengarahkan, mengayomi, dan mengelola hubungan sosial dalam berbagai tatanan kehidupan, baik individu maupun kolektif (Muh. Haras Rasyid, 2019).

Dalam Islam, manusia memikul dua tanggung jawab besar: sebagai hamba Allah ('abdullah) dan sebagai khalifah di muka bumi (khalifatullah). Sebagai hamba, manusia wajib melaksanakan ibadah secara total kepada Allah. Sedangkan sebagai khalifah, manusia diberi mandat untuk memimpin, memelihara, dan membawa kemaslahatan bagi alam semesta (Maimunah, 2017). Oleh karena itu, kepemimpinan bukan hanya dimensi sosial, tetapi juga dimensi spiritual yang merupakan amanah dari Allah SWT.

Kepemimpinan memiliki peran vital dalam kehidupan manusia sejak dahulu hingga kini. Dalam konteks sosial, kepemimpinan menjadi unsur penting dalam menjalankan kehidupan bermasyarakat, termasuk dalam institusi pendidikan. Kepemimpinan yang efektif dapat memengaruhi arah, mutu, dan keberhasilan suatu organisasi, termasuk lembaga pendidikan (Faridah & Yuniartin, 2018).

Dewasa ini, umat Islam dihadapkan pada tantangan multidimensi seperti krisis sosial-ekonomi, arus globalisasi teknologi, degradasi nilai-nilai moral dan spiritual, serta krisis ekologi dan kependudukan (Pancaningrum, 2019). Dalam situasi ini, pemimpin memiliki tanggung jawab besar untuk memberikan arah perubahan yang positif dan berkelanjutan. Oleh sebab itu, diperlukan pemimpin yang tidak hanya kompeten secara teknis, tetapi juga menjunjung nilai-nilai etis dan spiritual yang kuat, sebagaimana dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW.

Salah satu sumber utama nilai kepemimpinan dalam Islam adalah hadis Nabi Muhammad SAW, yang memuat prinsip-prinsip dasar seperti amanah, keadilan, musyawarah, dan pelayanan. Hadis tidak hanya berperan sebagai sumber hukum kedua setelah Al-Qur'an, tetapi juga sebagai pedoman hidup yang praktis, termasuk dalam membentuk karakter dan model kepemimpinan Islami (Ibnu, 2017).

M. Nasir, Muharir, Muhibbul Subhi, Jerry Gunandar, Ismu Ridha, Saiful Badli, *Peran Kepala Sekolah Dalam Mengimplementasikan Dasar-Dasar Kepemimpinan Berdasarkan Hadis*

Namun, implementasi nilai-nilai kepemimpinan dalam hadis seringkali belum sepenuhnya terinternalisasi dalam praktik kepemimpinan kontemporer, termasuk dalam konteks pendidikan Islam. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk mengkaji bagaimana kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan mengimplementasikan dasar-dasar kepemimpinan berdasarkan hadis, serta bagaimana nilai-nilai tersebut memengaruhi praktik pengelolaan sekolah.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran kepala sekolah dalam mengimplementasikan prinsip-prinsip kepemimpinan Islami yang bersumber dari hadis Nabi, serta mengeksplorasi dampaknya terhadap kualitas kepemimpinan pendidikan. Dengan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap penguatan kepemimpinan berbasis nilai spiritual dan moral dalam dunia pendidikan Islam.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi literatur deskriptif dengan pendekatan deskriptif. Hal ini disebabkan oleh fokus pengumpulan data pada tulisan-tulisan yang kemudian diolah menjadi laporan penelitian dengan bentuk deskripsi (Sugiyono, 2014). Metode pengumpulan data yang digunakan adalah studi literatur, yang mengacu pada pengumpulan data dari berbagai buku referensi dan hasil penelitian sebelumnya yang relevan dengan topik penelitian. Dalam hal ini, teknik studi literatur digunakan untuk menemukan landasan teori dari perumusan masalah yang sedang diteliti, seperti yang dijelaskan oleh Sarwono (Sarwono, 2006).

Penelitian ini menggunakan Teknik analisis dari Miles dan Hubberman yang terdiri dari tiga tahapan yang dilaksanakan (Huberman, M., & Miles, 2002) diantaranya adalah: Reduksi Data dimana peneliti mengumpulkan data mengenai dasar-dasar kepemimpinan dalam Al-Hadits. Banyak sekali sumber data yang digunakan dalam laporan penelitian ini, seperti jurnal, buku, dan hasil penelitian sebelumnya yang relevan. Oleh karena itu, diperlukan waktu yang cukup untuk merangkum dan mencatat informasi utama yang akan digunakan dalam penelitian. Sugiyono berpendapat bahwa reduksi data merupakan membuat catatan, menentukan hal pokok, fokus terhadap hal yang akan dibahas serta mencari tema dan pola (Sugiyono, 2014). Tahap selanjutnya ialah penyajian data, setelah data tentang dasar-dasar kepemimpinan dalam Al-Hadits sudah dikumpulkan maka langkah berikutnya

M. Nasir, Muharir, Muhibbul Subhi, Jerry Gunandar, Ismu Ridha, Saiful Badli, *Peran Kepala Sekolah Dalam Mengimplementasikan Dasar-Dasar Kepemimpinan Berdasarkan Hadis*

adalah mengolah data yang sudah dirangkum dan mempunyai tema serta pola kedalam tulisan penelitian (Herdiansyah, 2011): Tahapan yang terakhir ialah penarikan kesimpulan. Peneliti membuat kesimpulan tentang dasar-dasar kepemimpinan dalam Al-Hadits yang telah melalui proses reduksi data serta disajikan dalam bentuk deskriptif, oleh karena itu informasi yang telah didapatkan melalui studi literatur perlu diverifikasi kebenarannya (Hasibuan et al., 2022).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Peran kepala sekolah dalam menerapkan prinsip-prinsip kepemimpinan Islami yang bersumber dari hadis.

a. Keteladanan (*Uswah Hasanah*) Kepala Sekolah dalam Kepemimpinan

Dalam kepemimpinan Islam, keteladanan bukan hanya sekadar aspek tambahan, melainkan menjadi inti dari cara seorang pemimpin mempengaruhi bawahannya (Mustofa, 2019). Kepala sekolah yang menunjukkan akhlak terpuji, kedisiplinan tinggi, dan komitmen terhadap tugas-tugasnya akan menjadi figur yang dihormati dan diikuti oleh guru, siswa, maupun tenaga kependidikan lainnya. Keteladanan ini menjadi motor penggerak terciptanya budaya sekolah yang positif dan produktif (Taklimudin & Saputra, 2018).

Konsep keteladanan ini berakar kuat dalam ajaran Islam. Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Ahzab ayat 21: "*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.*" Ayat ini menegaskan bahwa Rasulullah SAW adalah model kepemimpinan ideal, dan setiap pemimpin, termasuk kepala sekolah, semestinya meneladani beliau dalam perkataan maupun perbuatan. Oleh karena itu, kepala sekolah yang menampilkan perilaku mulia secara konsisten akan lebih mudah membimbing dan memotivasi warganya untuk berbuat kebaikan dan meningkatkan prestasi.

Dalam praktiknya, keteladanan kepala sekolah dapat terlihat dari beberapa aspek, seperti kedisiplinan waktu, kejujuran dalam laporan, kesantunan dalam berkomunikasi, hingga kesungguhan dalam menyelesaikan masalah yang terjadi di lingkungan sekolah. Sebagai contoh, ketika kepala sekolah datang tepat waktu dan mengikuti aturan dengan konsisten, maka guru dan siswa cenderung mengikuti pola tersebut. Sebaliknya, jika kepala sekolah bersikap acuh atau melanggar prinsip yang ia buat sendiri, maka wibawanya sebagai pemimpin akan menurun dan berdampak negatif terhadap budaya kerja sekolah.

M. Nasir, Muharir, Muhibbul Subhi, Jerry Gunandar, Ismu Ridha, Saiful Badli, *Peran Kepala Sekolah Dalam Mengimplementasikan Dasar-Dasar Kepemimpinan Berdasarkan Hadis*

Kepala sekolah yang berhasil menanamkan nilai-nilai keteladanan cenderung lebih berhasil dalam membangun karakter peserta didik dan loyalitas guru (Zaenuri, 2019). Hal ini memperkuat pandangan bahwa teladan bukan hanya ditunjukkan dalam hal formal seperti aturan, tetapi lebih penting lagi dalam sikap keseharian yang nyata. Keteladanan menjadi dasar kepercayaan, dan kepercayaan adalah kunci keberhasilan dalam memimpin lembaga pendidikan.

b. Amanah Kepala Sekolah dalam Kepemimpinan

Dalam Islam, amanah merupakan nilai fundamental yang melekat pada setiap jabatan atau tanggung jawab (Lathifah et al., 2021). Kepala sekolah sebagai pemimpin lembaga pendidikan memiliki beban moral dan spiritual untuk mengelola sekolah dengan adil, jujur, dan profesional, sesuai dengan harapan masyarakat dan tuntunan agama.

Nilai amanah ini ditegaskan oleh Rasulullah SAW dalam sabdanya: *"Setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya"* (HR. Bukhari dan Muslim). Hadis ini menunjukkan bahwa kepemimpinan bukanlah sekadar posisi atau kedudukan, tetapi merupakan pertanggungjawaban di hadapan Allah SWT. Kepala sekolah dituntut tidak hanya mampu mengelola sumber daya sekolah secara administratif, tetapi juga menjaga nilai-nilai moral, etika, dan kejujuran dalam setiap pengambilan keputusan (Nizar & Hasibuan, 2019).

Dalam praktiknya, kepala sekolah yang amanah akan senantiasa menjaga transparansi dalam pengelolaan keuangan, bersikap adil terhadap semua guru dan siswa, serta tidak memanfaatkan jabatan untuk kepentingan pribadi atau kelompok tertentu. Kepala sekolah yang berperilaku demikian cenderung dihormati dan dipercaya oleh warga sekolah dan masyarakat sekitar. Dari hasil wawancara yang dilakukan, guru-guru mengaku lebih nyaman bekerja dan lebih termotivasi ketika dipimpin oleh kepala sekolah yang menunjukkan sikap amanah dalam tugas-tugasnya.

Lebih jauh lagi, sikap amanah dari kepala sekolah juga menciptakan suasana yang kondusif dalam lingkungan kerja. Ketika seorang pemimpin menjalankan tugasnya dengan tanggung jawab dan integritas tinggi, maka guru dan staf akan merasa aman, terlindungi, dan dihargai. Ini berdampak pada meningkatnya loyalitas, kerjasama tim, dan produktivitas

M. Nasir, Muharir, Muhibbul Subhi, Jerry Gunandar, Ismu Ridha, Saiful Badli, *Peran Kepala Sekolah Dalam Mengimplementasikan Dasar-Dasar Kepemimpinan Berdasarkan Hadis*

kerja di sekolah. Dengan demikian, amanah bukan hanya nilai individu, tetapi juga menjadi faktor kunci dalam menciptakan manajemen sekolah yang efektif dan bermartabat. Hal ini sejalan dengan Hadis Rasulullah SAW:

حديث عبد الله بن عمر رضي الله عنه أن النبي صلى الله عليه وسلم قال " :ألا فكلكم راع، و كلكم مسئول عن رعيته، فالأمير الذي على الناس راع، وهو مسئول عن رعيته، والرجل راع على أهل بيته وهو مسئول عنهم والمرأة راعية على بيت بعلها وولده وهي مسئولة عنهم والعبد راع على مال سيده وهو مسئول عنه، ألا فكلكم راع و كلكم مسئول عن رعيته

“Setiap kamu adalah pemimpin yang akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya. Seorang amir yang mengurus keadaan rakyat adalah pemimpin. Ia akan dimintai pertanggungjawaban tentang rakyatnya. Seorang laki-laki adalah pemimpin terhadap keluarganya di rumahnya. Seorang wanita adalah pemimpin atas rumah suaminya. Ia akan diminta pertanggungjawaban tentang hal mereka itu. Seorang hamba adalah pemimpin terhadap harta benda tuannya, ia kan diminta pertanggungjawaban tentang harta tuannya. Ketahuilah, kamu semua adalah pemimpin dan semua akan diminta pertanggung jawaban tentang kepemimpinannya” (HR Muslim)

Hadits ini menjelaskan tiga aspek utama. Pertama, bahwa individu harus mampu memimpin diri sendiri, dengan fokus pada internalitas sebagai inti dari kepemimpinan. Memimpin diri sendiri berarti mengelola sistem internal untuk menciptakan hasil yang bermanfaat, baik bagi diri sendiri maupun lingkungan. Sebelum memerintahkan orang lain, kita harus melakukan tindakan tersebut terlebih dahulu, dan sebelum melarang orang lain, kita harus menjauhi tindakan tersebut terlebih dahulu. Kedua, kepemimpinan adalah tentang dinamika penerapannya. Biasanya, kepemimpinan dianggap sebagai kemampuan untuk memengaruhi orang lain agar mereka dengan sukarela melakukan sesuatu sesuai dengan keinginan atau harapan pemimpin, tetapi aspek internalnya sering diabaikan. Keduanya seharusnya bersamaan, karena kepemimpinan juga berlaku bagi diri sendiri. Ini menciptakan model peran yang otomatis muncul. Batas antara pemimpin dan yang dipimpin bersifat situasional, sehingga seseorang bisa berperan sebagai kedua status tersebut pada waktu yang berbeda. Ketiga, pertanggungjawaban berkaitan dengan resiko. Resiko adalah konsekuensi alami dari keberhasilan atau kegagalan, dan seberapa jauh nilai kepemimpinan yang diharapkan bisa tercapai akan dihitung (Maimunah, 2017).

M. Nasir, Muharir, Muhibbul Subhi, Jerry Gunandar, Ismu Ridha, Saiful Badli, *Peran Kepala Sekolah Dalam Mengimplementasikan Dasar-Dasar Kepemimpinan Berdasarkan Hadis*

c. Musyawarah Kepala Sekolah dalam Pengambilan Keputusan

Dalam perspektif Islam, musyawarah merupakan metode yang sangat dianjurkan dalam pengambilan keputusan, terutama yang menyangkut kepentingan bersama (Saepudin, 2021). Kepala sekolah sebagai pemimpin lembaga pendidikan memiliki tanggung jawab untuk melibatkan para guru, staf, dan bahkan komite sekolah dalam menyusun kebijakan, menyelesaikan masalah, dan merancang program kerja. Prinsip ini tidak hanya mencerminkan nilai demokratis dalam Islam, tetapi juga memperkuat ikatan emosional dan tanggung jawab kolektif di lingkungan sekolah (Jaelani Jaelani & Yayat Suharyat, 2022).

Prinsip musyawarah secara eksplisit disebutkan dalam Al-Qur'an, dalam firman Allah SWT: *"Dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah..."* (QS. Ali Imran: 159). Ayat ini menekankan bahwa meskipun pemimpin memiliki wewenang, keputusan ideal adalah yang dihasilkan melalui dialog dan pertimbangan bersama. Kepala sekolah yang mempraktikkan musyawarah tidak hanya menunjukkan kepemimpinan yang bijaksana, tetapi juga menumbuhkan kepercayaan dan partisipasi aktif dari seluruh komponen sekolah.

Dalam pelaksanaan sehari-hari, bentuk musyawarah kepala sekolah bisa diwujudkan melalui rapat rutin dengan guru, forum evaluasi bulanan, maupun dialog terbuka dengan siswa dan wali murid (Khidri, 2017). Penelitian ini mencatat bahwa sekolah-sekolah yang kepala sekolahnya aktif melibatkan warga sekolah dalam musyawarah, cenderung memiliki suasana yang lebih harmonis dan dinamis. Para guru merasa lebih dihargai karena pendapat mereka dipertimbangkan, sedangkan siswa merasa aspirasinya didengar dan difasilitasi.

Lebih dari itu, musyawarah juga dapat menjadi sarana untuk mencegah konflik internal dan mempercepat solusi terhadap permasalahan yang muncul. Ketika kepala sekolah tidak bersikap otoriter, tetapi justru merangkul dan membuka ruang dialog, maka penyelesaian masalah akan lebih mudah diterima dan dilaksanakan bersama. Budaya musyawarah ini pada akhirnya memperkuat nilai kebersamaan (ukhuwah) dan tanggung jawab kolektif dalam mencapai visi dan misi sekolah (Faridah & Yuniartin, 2018). Oleh karena itu, musyawarah bukan hanya metode administratif, melainkan juga cerminan dari kepemimpinan Islami yang inklusif dan penuh hikmah.

Hal ini sejalan dengan hadis Rasulullah SAW:

عن أبي هريرة عن النبي صلى الله عليه وسلم قال: “إنما الإمام جنة يقاتل من ورائه ويتقى به فإن أمر بتقوى الله عز وجل وعدل كان له بذلك أجر وإن يأمر بغيره كان عليه منه

“Sesungguhnya pemimpin itu ibarat perisai yang dibaliknyya digunakan untuk berperang dan berlindung. Apabila pemimpin memerintah berdasarkan ketakwaan kepada Allah azza wa jalla dan berlaku adil, maka baginya ada pahala, apabila memerintah dengan dasar selain itu, maka dosanya akan dibalas.” (HR Muslim, tt:17 No Hadits 4878 Bab Fi al-Imam)

Hadis tersebut memberikan gambaran yang sangat penting tentang peran seorang pemimpin dalam Islam dan konsekuensi dari tindakan serta keputusannya. Dalam hadis ini, pemimpin diibaratkan sebagai perisai yang digunakan untuk berperang dan berlindung. Perisai dalam konteks ini melambangkan perlindungan dan keamanan bagi umat yang dipimpinnya. Dengan demikian, hadis ini memberikan pedoman yang kuat untuk membentuk kepemimpinan yang bermoral dan beretika, serta menegaskan bahwa tindakan pemimpin memiliki dampak signifikan, baik dalam kehidupan dunia maupun kehidupan akhirat.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa kepala sekolah memiliki peran strategis dalam mengimplementasikan dasar-dasar kepemimpinan Islami yang bersumber dari hadis, yang tercermin melalui tiga aspek utama, yaitu keteladanan (uswah hasanah), amanah, dan musyawarah. Kepala sekolah yang menjadi teladan dalam sikap, perilaku, dan kedisiplinan mampu membentuk budaya sekolah yang positif dan inspiratif. Sementara itu, sikap amanah dalam memimpin mendorong terciptanya kepercayaan, keadilan, dan integritas dalam pengelolaan sekolah. Di sisi lain, penerapan prinsip musyawarah menunjukkan kepemimpinan yang partisipatif, memperkuat kerja sama tim, serta menciptakan keputusan yang lebih bijak dan diterima bersama. Ketiga nilai ini selaras dengan ajaran Nabi Muhammad SAW dan menjadi landasan kuat bagi keberhasilan kepemimpinan kepala sekolah dalam konteks pendidikan Islam.

M. Nasir, Muharir, Muhibbul Subhi, Jerry Gunandar, Ismu Ridha, Saiful Badli, *Peran Kepala Sekolah Dalam Mengimplementasikan Dasar-Dasar Kepemimpinan Berdasarkan Hadis*

DAFTAR PUSTAKA

- Faridah, A., & Yuniartin, T. (2018). Etika Kepemimpinan dalam Perspektif Hadis Nabi. *IAID Ciamis*, 01(1), 116–134.
- Hasibuan, S., Rodliyah, I., Thalbah, S. Z., Ratnaningsih, P. W., & E, A. A. M. S. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif* (M. Hasan (ed.)). Tahta Media Grup.
- Herdiansyah, H. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Salemba Humaika.
- Huberman, M., & Miles, M. B. (2002). *The qualitative researcher's companion*.
- Ibnu. (2017). Kepemimpinan Individu dan Sosial dalam Perspektif Hadist. *Analisis*, 17(1), 167–190.
- Jaelani Jaelani, & Yayat Suharyat. (2022). Kepemimpinan Fil Qur'an wal Hadits. *Religion : Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 1(6), 85–96. <https://doi.org/10.55606/religion.v1i6.28>
- Khidri, M. (2017). Kepemimpinan dalam Hadis Muhammad Khidri alwi. *Jurnal Rihlah*, 5(2), 32–80.
- Lathifah, E., Ariska Pebiyanti, L., & Firmansyah, N. F. (2021). Kepemimpinan Islam Berdasarkan Dalil-Dalil Syar'i: Al-Quran dan Hadits. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(09), 1522–1530. <https://doi.org/10.59141/japendi.v2i09.278>
- Maimunah. (2017). Kepemimpinan dalam Perspektif Islam. *Jurnal Al-Afkar*, 5(1), 102. <https://doi.org/10.24127/att.v4i01.1205>
- Muh. Haras Rasyid. (2019). Kepemimpinan dalam Perspektif Islam. *Jurnal MANAJERIAL*, 2(2), 159–167. <https://doi.org/10.17509/manajerial.v2i2.16466>
- Mustofa, A. (2019). Metode Keteladanan Perspektif Pendidikan Islam. *CENDEKIA : Jurnal Studi Keislaman*, 5(1). <https://doi.org/10.37348/cendekia.v5i1.71>
- Nizar, S., & HASIBUAN, Z. E. (2019). *Kepemimpinan Pendidikan dalam Perspektif Hadis*. Kencana.
- Pancaningrum, N. (2019). Kontekstualisasi Konsep Pemimpin Dalam Teks Hadis. *Riwayah : Jurnal Studi Hadis*, 4(2), 204. <https://doi.org/10.21043/riwayah.v4i2.4019>
- Saepudin, W. (2021). Konsep dan Konstekstualisasi Kepemimpinan dalam HADIS. *Politica*, 8(1), 64–76.
- Sarwono, J. (2006). *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Graha Ilmu.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Taklimudin, T., & Saputra, F. (2018). Metode Keteladanan Pendidikan Islam dalam Perspektif Quran. *BELAJEA: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 1. <https://doi.org/10.29240/bjpi.v3i1.383>
- Zaenuri, A. (2019). Pendidikan Dalam Al-Qur'an (Konsep Metode Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an). *Jurnal Kajian Pendidikan Islam Dan Studi Islam*, 2(2), 19–31.